

**GAYA BAHASA (STYLE)
DALAM BUKU DONGENG KLASIK 5 BENUA
KARYA ASTRI DAMAYANTI**

David Adikara, S.Pd.
SMK Muhammadiyah 5 Babat, Lamongan

Abstract

The specificity of language in fairy tales were characterized by an unusual choice of words when viewed from the practical language. The form of election irregularity words or diction, sentence structure, and style of the language. Based on the above background, the purpose of this study was to describe (1) the use of diction, (2) the structure of the sentence, and (3) the dominant language styles are used in the book of *5 Benua Classic Fable* by Damayanti. The method used in this study is a descriptive qualitative method. This research resulted in, (1) the use of diction include: (a) the common word, (b) the special word, (c) the meaning of denotation, and (d) the connotations. (2) The use of sentence structure includes: (a) the single sentence, (b) the compound sentence, (c) the active sentence, and (d) the passive voice. (3) The use of language dominant force include: (a) stylistic comparisons include: personification, anticipation or prolepsis, and aleogori manifold fable; (B) the language style of contention include: hyperbole, climax and anticlimax; (C) the language style of engagement include: antonomasia and epithets; and (d) the language style looping include: anaphora and epistrofa.

Keywords: *Fairy Tales, Diction, Sentence Structure, Language Style*

PENDAHULUAN

Sastra anak adalah sastra terbaik yang mereka baca dengan karakteristik berbagai ragam, tema, dan format. Sastra anak adalah sastra yang secara emosional psikologis dapat ditanggapi dan dipahami oleh anak, dan itu umumnya berangkat dari fakta yang kongkret dan mudah diimajinasikan (Nurgiyantoro, 2005: 06). Satu hal yang tak boleh dilupakan dalam memahami dan bergaul dengan sastra anak adalah *pertama*, bahwa kita berharap dengan karya sastra dan dengan demikian menggunakan elemen sastra yang lazim seperti sudut pandang, latar, waktu, alur dan konflik, tema, gaya, dan nada.

Kedua, kita mendapat kesan mendalam dan serta merta yang kita temukan dalam (bahkan) pada pembacaan pertama adalah adanya kejujuran, penulisan yang sangat bersifat langsung, serta informasi yang memperluas wawasan. Itulah sastra anak: karya yang khas (dunia) anak, dibaca anak, serta pada dasarnya dibimbing orang dewasa.

Secara garis besar Lukens mengelompokan genre sastra anak ke dalam enam macam, yaitu realism, fiksi formula, fantasi, sastra tradisional, puisi dan nonfiksi dengan masing-masing mempunyai beberapa jenis lagi. Dongeng atau dongeng rakyat (*folktales, folklore*) merupakan salah satu bentuk dari

sastra anak tradisional. Dongeng merupakan salah satu cerita rakyat (*folktales*) yang cukup beragam cakupannya (Nurgiyantoro, 2005: 198).

Dongeng menggunakan bahasa yang khas sebagai sarana menyampaikan ide dan gagasan pengarang. Kekhasan bahasa dalam dongeng ditandai oleh pemilihan kata yang tidak lazim jika dilihat dari bahas praktis. Ketidaklaziman tersebut, misalnya dalam bentuk pemilihan kata atau diksi, struktur frasa, maupun kalimat.

Pemilihan kata atau diksi dalam sastra anak khususnya dongeng akan berbeda dengan pemilihan kata pada sastra dewasa. Hal tersebut disebabkan yang dituju oleh pengarang dongeng adalah anak-anak.

Penggunaan struktur kalimat dalam dongeng cenderung sederhana. Walaupun demikian struktur kalimat dalam dongeng masih ditemukan struktur kalimat tunggal, kalimat majemuk, kalimat aktif, dan kalimat pasif.

Suatu hal yang wajar jika gaya bahasa dalam dongeng dimanipulasi, dieksploitasi, disiasati, atau didayakan sedemikian rupa untuk memperoleh efek keindahan tersebut. Sarana retorika merupakan sarana yang efektif untuk memperindah *style* sebuah dongeng dan kesastraan pada umumnya.

Salah satu judul dongeng yang berhubungan dengan teori-teori di atas adalah buku *Dongeng Klasik 5 Benua* karya Astri Damayanti. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti pemilihan kata atau diksi, struktur kalimat, maupun gaya

bahasa dalam buku *Dongeng Klasik 5 Benua* karya Astri Damayanti.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. Data dalam penelitian ini berupa penggunaan diksi, struktur kalimat, dan gaya bahasa (*style*) yang digunakan dalam buku *Dongeng Klasik 5 Benua* karya Astri Damayanti.

Untuk mengumpulkan data, penelitian ini menggunakan tiga teknik, yaitu teknik dokumentasi, teknik simak, dan teknik catat.

Data yang berupa diksi, struktur kalimat, dan gaya bahasa (*style*) dianalisis menggunakan prosedur analisis data kualitatif *Model Interaktif* (Miles dan Huberman, 2009:20) dengan menyesuaikan kebutuhan dan kondisi penelitian.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penggunaan Diksi dalam Buku *Dongeng Klasik 5 Benua* Karya Astri Damayanti

Penggunaan diksi dalam buku *Dongeng Klasik 5 Benua* karya Astri Damayanti meliputi: (a) kata umum, (b) kata khusus, (c) makna denotasi, dan (d) makna konotasi.

Kata Umum

Kata umum yaitu sebuah kata mengacu pada suatu hal atau kelompok yang luas bidang lingkungannya. Contoh: ikan, anak-anak, kain dan burung. Misalnya pada kutipan, "Suatu hari, ketika Taro pulang dari mencari *ikan* di laut, ia melihat *anak-anak* yang

bermain-main dengan anak penyu.”
(UT/AD/12)

Kata Khusus

Kata khusus yaitu sebuah kata mengacu kepada pengarah-pengarah yang khusus dan kongkrit. Contoh: musim panas, lading jagung, burung gagak dan angin topan. Misalnya dalam kutipan, “Ketika *musim panas* tiba, Byamee dan keluarganya berbagi tugas untuk mencari makanan.” (AMDN/AD/82)

Makna Denotasi

Makna denotasi yaitu makna yang sesuai dengan hasil observasi menurut penglihatan, pendunian, pendengaran, perasaan, atau pengalaman lainnya. Atau makna denotasi juga disebut sebagai makna yang sebenarnya. Contoh: beristirahat dengan tenang, gotong royong, langit sudah menjadi terang, dan menanam pohon diatas bukit yang kosong. Misalnya dalam kutipan, “Usiaku sudah sangat tua, dan sudah saatnya aku *beristirahat dengan tenang*.” (PP/AD/29)

Makna Konotasi

Makna konotasi yaitu bahwa makna konotatif sebagian terjadi karena pembicara ingin menimbulkan perasaan setuju dan tidak setuju, senang tidak senang kepada pihak pendengar yang lain, kata yang dipilih itu memperlihatkan bahwa pembicaranya juga memendam perasaan yang sama. Contoh: diasingkan, membabi-buta, berguguran, sebatang kara dan kepala tebal. Misalnya dalam kutipan, “Semakin hari daunnya semakin habis karena selalu *berguguran*.” (PAM/AD/23)

Penggunaan Struktur Kalimat dalam Buku *Dongeng Klasik 5 Benua Karya Astir Damayanti*

Penggunaan struktur kalimat meliputi: (a) kalimat tunggal, (b) kalimat majemuk, (c) kalimat aktif, dan (d) kalimat pasif.

Kalimat Tunggal

Kalimat tunggal yaitu kalimat yang terdiri atas satu klausa. Contoh: Malaikat kecil sangat sedih, Putri sangat sedih, dll. Misalnya dalam kutipan, “Putra bangsawan itu menemui ibunya.” (UE/AD/232)

Kalimat Majemuk

Kalimat majemuk yaitu kalimat yang terdiri atas beberapa klausa bebas atau lebih dari satu klausa. Contoh: Aku menyihir putri ini, kelak ia akan meninggal tertusuk alat pemintal benang, Sebelum putri duyung datang, ia sengaja memperlambat jam yang ada di desa, dll. Misalnya dalam kutipan, “Ketika kura-kura lengah, orang-orang itu pun menangkapnya.” (LKKHDA/AD/136)

Kalimat Aktif

kalimat aktif yaitu kalimat yang S-nya melakukan pekerjaan. Contoh: Ia kemudian membebaskan Maldonado, Pada kesempatan itu juga si ayah memberi hadiah, dll. Misalnya dalam kutipan, “Ia kemudian membebaskan Maldonado.” (KM/AD123)

Kalimat Pasif

Kalimat pasif yaitu kalimat yang S-nya dikenai pekerjaan. Contoh: Putri Tislet ditemani seorang pengasuh, Kura-kura itu akan dimasak sebagai hidangan pesta, dll. Misalnya dalam kutipan kalimat, “Putri Tislet ditemani seorang pengasuh.” (AMPT/AD/162)

Penggunaan Gaya Bahasa dalam Buku *Dongeng Klasik 5 Benua* Karya Astir Damayanti

Penggunaan gaya bahasa yang dominan meliputi: (a) gaya bahasa perbandingan meliputi: personifikasi, antisipasi atau prolepsis, dan alegori berjenis fabel; (b) gaya bahasa pertentangan meliputi: hiperbola, klimaks, dan antiklimaks; (c) gaya bahasa pertautan meliputi: antonomasia dan epitet; serta (d) gaya bahasa perulangan meliputi: anafora dan epistrofa.

Gaya Bahasa Perbandingan

Personifikasi

Personifikasi yaitu jenis majas yang melekat sifat-sifat insan kepada benda yang tidak bernyawa dan ide yang abstrak. Contoh: Setiap hari, Mogu belajar dengan tekun pada pohon pengetahuan (PP/AD/29).

Antisipasi atau Prolepsis

Antisipasi atau prolepsis yaitu penetapan yang mendahului tentang sesuatu yang masih akan dikerjakan atau akan terjadi. Contoh: Mungkin merpati tersesat. Besok pagi pasti merpati akan pulang (AMPT/AD/162).

Alegori

Alegori yaitu cerita yang dikisahkan dalam lambing-lambang yang merupakan metafora yang diperluas dan dikesinambungan, tempat, atau wadah objek-objek atau gagasan yang diperlambangkan. Fabel dan parabel merupakan alegori-alegori singkat. Fabel adalah sejenis alegori yang di dalamnya binatang-binatang berbicara dan bertingkah laku seperti manusia. Contoh: Beruang Menari (BM/AD/182).

Gaya Bahasa Pertentangan

Hiperbola

Gaya bahasa hiperbola yaitu gaya bahasa yang mengandung berlebih-lebihan jumlahnya, ukuran atau sifatnya dengan maksud memberi penekanan pada suatu pernyataan atau situasi untuk memperhebat, meningkatkan pesan dan pengaruhnya. Contoh: Tiba-tiba, pohon bambu itu menjadi sangat tinggi hingga hampir menyentuh langit (PT/AD/17).

Klimaks

Klimaks yaitu gaya bahasa yang berupa susunan ungkapan yang semakin lama semakin mengandung penekanan. Contoh: Tak lama kemudian, muncul awan sangat gelap, petir menggelegar, hujan deras turun dari langit (WSPH/AD/79).

Antiklimaks

Antiklimaks yaitu gaya bahasa yang merupakan suatu acuan yang berisi gagasan-gagasan yang diurutkan dari yang terpenting berturut-turut ke gagasan yang kurang penting. Contoh: Keluarga ini terdiri dari ayah, ibu dan empat orang anak laki-laki (KSKP/AD/134).

Gaya Bahasa Pertautan

Antonomasia

Antonomasia yaitu gaya bahasa yang merupakan penggunaan gelar resmi atau jabatan sebagai pengganti nama diri. Contoh: Putri tertusuk alat pemintal benang dan ia pun tertidur selama 100 tahun (PT1/AD/179).

Epitet

Epitet yaitu gaya bahasa yang mengandung acuan yang menyatakan suatu ciri khas dari seseorang atau suatu hal. Contoh: Hingga saat ini, mereka mengabadikan kehebatan

Pecos Bill dan berusaha menirunya dalam olahraga rodeo. (AMR/AD/103)

Gaya Bahasa Perulangan

Anafora

Anafora yaitu gaya bahasa repetisi yang berupa pengulangan kata pertama pada setiap baris atau setiap kalimat. Contoh: Kamar pertama berisi emas dan permata. Kamar kedua berisi tulang-belulang kambing....(PDAS/AD/158)

Epistrofa

Epistrofa yaitu gaya bahasa repetisi yang berupa pengulangan kata atau frase pada akhir baris atau akhir kalimat berurutan. Contoh: Ia memeluk si buruk rupa. Tanpa disadari air mata bela menetes di wajah si buruk rupa. (SCDSBR/AD/177)

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan rumusan masalah dan hasil kajian yang telah dilakukan, simpulan penelitian ini adalah sebagai berikut.

Pertama, pada buku *Dongeng Klasik 5 Benua* Karya Astir Damayanti ini terdapat penggunaan diksi meliputi: (1) kata umum yaitu sebuah kata mengacu pada suatu hal atau kelompok yang luas bidang lingkupnya; (2) kata khusus yaitu sebuah kata mengacu kepada pengarah-pengarah yang khusus dan kongkrit; (3) makna denotasi yaitu makna yang sesuai dengan hasil observasi menurut penglihatan, pendunian, pendengaran, perasaan, atau pengalaman lainnya; dan (4) makna konotasi yaitu bahwa makna konotatif sebagian terjadi karena pembicara ingin menimbulkan perasaan setuju dan tidak setuju.

Kedua, pada buku *Dongeng Klasik 5 Benua* karya Astir Damayanti ini terdapat penggunaan struktur kalimat meliputi: (1) kalimat tunggal yaitu kalimat yang terdiri atas satu klausa; (2) tentang kalimat majemuk yaitu kalimat yang terdiri atas beberapa klausa bebas atau lebih dari satu klausa; (3) kalimat aktif yaitu kalimat yang S-nya melakukan pekerjaan; dan (4) kalimat pasif yaitu kalimat yang S-nya dikenai pekerjaan.

Ketiga, pada buku *Dongeng Klasik 5 Benua* Karya Astir Damayanti ini terdapat penggunaan gaya bahasa yang dominan meliputi: (a) gaya bahasa perbandingan meliputi: personifikasi, antisipasi atau prolepsis, dan alegori berjenis fabel; (b) gaya bahasa pertentangan meliputi: hiperbola, klimaks, dan antiklimaks; (c) gaya bahasa pertautan meliputi: antonomasia dan epitet; serta (d) gaya bahasa perulangan meliputi: anafora dan epistrofa.

Saran-Saran

Berdasarkan simpulan tersebut, pada bagian ini disampaikan beberapa saran yang dapat dijadikan bahan pertimbangan oleh pihak-pihak yang terkait secara langsung dengan penelitian ini, yaitu (1) *Kepada penulis dongeng*, penulis harus lebih cermat dalam menggunakan diksi, struktur kalimat dan gaya bahasa saat menulis dongeng agar dongeng yang dihasilkan bisa bagus dan pembaca lebih tertarik untuk membaca dongeng tersebut, serta pesan yang disampaikan penulis kepada pembaca mampu tersampaikan sepenuhnya dan (2) *Kepada peneliti*

selanjutnya, hendaklah dapat melakukan penelitian yang lebih baik dan sempurna, baik berhubungan dengan masalah dalam penelitian ini maupun berhubungan dengan masalah lain, seperti masalah penggunaan diksi, peneliti lain dapat meneliti dari segi kata populer dan kata ilmiah atau pada penggunaan struktur kalimat, penelilitain dapat meneliti dari segi kalimat berita, kalimat tanya, kalimat negatif, dan kalimat positif

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ghufron, Syamsul dan Marzuqi, Iib. 2013. *Sintaksis Bahasa Indonesia: Kajianfrasa, Klausa, dan Kalimat*. Surabaya: Istana Grafika.
- KBBI. 2003. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi 3. Jakarta: Balai Pustaka.
- Keraf, Gorys. 2010. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Koirudin, Alang. 2007. *Sapu Jagat (Bahasa dan Sastra Indonesia)*. Lamongan: Pustaka Ilalang.
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Moelong, J. Lexy. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2005. *Sastra Anak*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- _____. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sarumpaet, Riris K. Toha. 2009. *Pedoman penelitian sastra anak*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia 2010.
- Sholih, Amirus. 2010. *Diksi dan Gaya Bahasa dalam Puisi Anak (Studi kasus pada Siswa Kelas VI MI Darul Hikam Tracal Karanggeneng Lamongan)*. Skripsi Sarjana (Tidak diterbitkan). Lamongan: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Darul Ulum Lamongan.
- Siswanto. 2010. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumarjdo, Jakob dan K. M. Saini. 1986. *Apresiasi Kesustraan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Tarigan, Henry Guntur. 2013. *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: CV Angkasa.
- Ulfah, Hudiyah. 2010. *Diksi dan Gaya Bahasa pada iklan dalam Majalah Kartini*. Skripsi Sarjana (Tidak diterbitkan). Lamongan: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Darul Ulum Lamongan..